



Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) pada Materi "Aku Memiliki Kemampuan" di SMP Negeri 7 Sintang

Nikodimus Martin Kodinar¹, Timotuis Tote Jelahu², Modestus Haryono³

¹SMP Negeri 7 Sintang, Indonesia

^{2,3}Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Assisi, Indonesia

Korespondensi penulis : nikostg88@gmail.com

Abstrak Student engagement in learning plays a crucial role in enhancing material comprehension and learning motivation. Active students are more likely to engage in critical thinking, participate in discussions, and solve problems presented to them. However, in many schools, student engagement remains low due to passive teaching methods, such as lectures. To address this issue, the Problem Based Learning (PBL) method is implemented. PBL encourages students to actively solve real-world problems relevant to their lives, thereby increasing their involvement and participation in the learning process. This research aims to improve the engagement of grade VIII students at SMP Negeri 7 Sintang on the *Aku Memiliki Kemampuan* topic through the application of PBL. The results indicate that PBL successfully enhanced student engagement, with student participation increasing from 30% in the initial condition to 85% after two learning cycles. Additionally, the students' average scores significantly improved. Thus, PBL is proven effective in enhancing both student engagement and learning outcomes.

Keywords: Student engagement, Problem Based Learning (PBL), active learning, learning outcomes, problem-solving.

Abstrak Keaktifan siswa dalam pembelajaran memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman materi dan motivasi belajar. Siswa yang aktif lebih cenderung terlibat dalam proses berpikir kritis, berpartisipasi dalam diskusi, dan mampu menyelesaikan masalah yang diberikan. Namun, di banyak sekolah, keaktifan siswa masih rendah karena metode pembelajaran yang cenderung pasif, seperti ceramah. Untuk mengatasi masalah ini, metode *Problem Based Learning* (PBL) diterapkan. PBL mendorong siswa untuk secara aktif memecahkan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga meningkatkan keterlibatan dan partisipasi mereka dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Sintang pada materi *Aku Memiliki Kemampuan* melalui penerapan PBL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL berhasil meningkatkan keaktifan siswa, dengan partisipasi siswa meningkat dari 30% pada kondisi awal menjadi 85% setelah dua siklus pembelajaran. Selain itu, nilai rata-rata siswa juga mengalami peningkatan signifikan. Dengan demikian, PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Keaktifan siswa, Problem Based Learning (PBL), pembelajaran aktif, hasil belajar, pemecahan masalah.

1. PENDAHULUAN

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran adalah salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan. Siswa yang aktif cenderung lebih mudah memahami materi yang diajarkan, terlibat dalam proses berpikir kritis, serta mampu berpartisipasi dalam kegiatan diskusi dan pemecahan masalah. Keaktifan siswa juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik mereka. Namun, berdasarkan beberapa penelitian, banyak siswa yang masih menunjukkan sikap pasif dalam pembelajaran. Mereka cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat aktif dalam diskusi atau bertanya, yang berakibat pada rendahnya pemahaman mereka terhadap materi.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan metode pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah sebagai titik awal pembelajaran. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, dan mereka diharapkan untuk secara aktif mencari solusi melalui diskusi kelompok, penelitian mandiri, dan presentasi hasil. Pendekatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar mengajar, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama tim, dan kemampuan memecahkan masalah.

Metode PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa, karena memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan berkolaborasi dengan teman-teman sekelompoknya untuk mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

2. KAJIAN TEORI

Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran

Keaktifan siswa merupakan komponen esensial dalam proses pembelajaran. Menurut Sardiman (2011), keaktifan siswa dapat dilihat dari keterlibatan fisik dan mental dalam pembelajaran, seperti bertanya, berdiskusi, serta memberikan tanggapan terhadap materi yang diajarkan. Siswa yang aktif akan lebih mudah menangkap informasi karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi kelompok maupun individu.

Dalam konteks pembelajaran, siswa yang aktif lebih mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Brookfield (1987) menyatakan bahwa berpikir kritis hanya dapat berkembang jika siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif. Sayangnya, di banyak sekolah, pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, yang menempatkan siswa sebagai pendengar pasif. Hal ini mengakibatkan rendahnya tingkat keaktifan dan partisipasi siswa, serta kurang berkembangnya keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Keaktifan siswa dalam belajar tidak hanya berdampak pada pemahaman materi, tetapi juga pada motivasi belajar mereka. Siswa yang aktif akan merasa lebih termotivasi karena

merasa berperan dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek yang diberikan informasi (Sardiman, 2011). Oleh karena itu, guru perlu mencari metode pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan siswa, salah satunya adalah metode Problem Based Learning (PBL).

Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran yang memfokuskan pada pemecahan masalah sebagai sarana belajar. Menurut Barrows dan Tamblyn (1980), PBL didasarkan pada ide bahwa belajar paling efektif ketika siswa dihadapkan pada masalah yang membutuhkan analisis dan solusi. Melalui PBL, siswa belajar memahami masalah dari berbagai perspektif, melakukan diskusi kelompok, dan menemukan solusi kreatif berdasarkan informasi yang mereka dapatkan.

PBL memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan bekerja sama dalam kelompok, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pengambilan keputusan (Arends, 2012). Selain itu, masalah yang disajikan dalam PBL biasanya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, yang membuat siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Masalah ini juga relevan dengan materi yang diajarkan, sehingga PBL dapat meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari.

Metode PBL telah terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa karena siswa dituntut untuk berperan aktif dalam memecahkan masalah. Selain itu, PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Penelitian oleh Savery dan Duffy (1995) menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan metode PBL cenderung lebih termotivasi dan menunjukkan peningkatan dalam hasil belajar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 14 siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Sintang pada tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data meliputi observasi keaktifan siswa, wawancara, dan tes hasil belajar.

- **Instrumen Pengumpulan Data:** Lembar observasi keaktifan siswa, wawancara semi-terstruktur, dan tes evaluasi.
- **Analisis Data:** Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan peningkatan keaktifan siswa, serta secara kuantitatif untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa.

4. HASIL PENELITIAN DAN HASIL

Hasil Penelitian

Pada kondisi awal, hanya 30% dari 14 siswa yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Setelah penerapan PBL pada siklus I, keaktifan siswa meningkat menjadi 70%, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 85%. Selain itu, nilai rata-rata siswa meningkat dari 62 pada pra-penelitian menjadi 70 pada siklus I dan 78 pada siklus II.

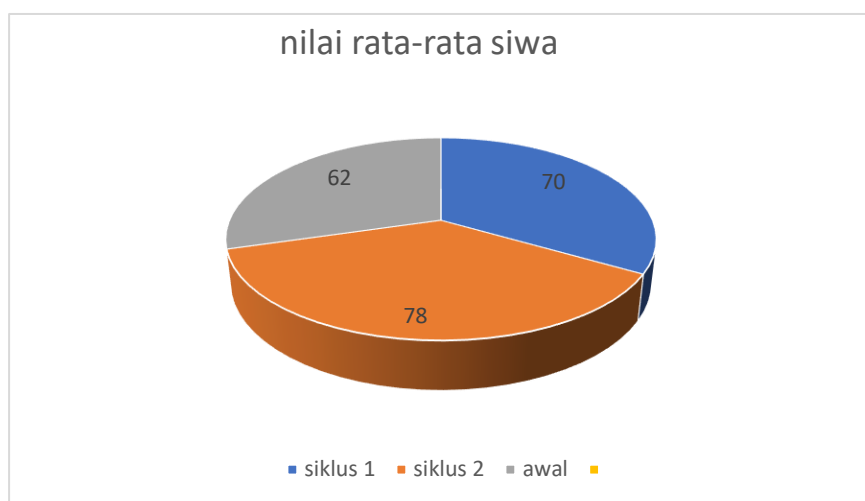
Grafik Keaktifan Siswa



Grafik 1

Grafik di atas menunjukkan peningkatan persentase keaktifan siswa dari pra-penelitian hingga siklus II. Pada pra-penelitian, hanya 30% siswa yang aktif, meningkat menjadi 70% pada siklus I, dan 85% pada siklus II

Grafik Nilai Rata-Rata Siswa



Grafik 2

Grafik ini menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari pra-penelitian (62), siklus I (70), hingga siklus II (78)

Pembahasan

Penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan yang signifikan pada keaktifan siswa. Pada kondisi awal, hanya 30% siswa yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Siswa cenderung pasif, jarang bertanya, dan menunggu arahan dari guru tanpa inisiatif untuk terlibat dalam diskusi atau pemecahan masalah. Kondisi ini mencerminkan pola pembelajaran tradisional yang didominasi oleh metode ceramah, di mana guru menjadi pusat pembelajaran dan siswa hanya sebagai penerima informasi. Hal ini mengakibatkan rendahnya keterlibatan dan motivasi belajar siswa.

Setelah metode PBL diterapkan pada siklus pertama, keaktifan siswa meningkat menjadi 70%. PBL menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, dengan menantang mereka untuk bekerja dalam kelompok dan menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui diskusi kelompok, siswa terlibat dalam proses pemecahan masalah, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kolaborasi. Arends (2012) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk lebih terlibat secara aktif karena mereka harus mengidentifikasi dan mengeksplorasi solusi dari masalah yang dihadapi.

Peningkatan keaktifan siswa semakin terlihat pada siklus kedua, di mana 85% siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Pada siklus ini, siswa mulai lebih terbiasa dengan pendekatan PBL, sehingga mereka lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, bertanya, dan berkontribusi dalam kelompok. Proses pembelajaran yang melibatkan pemecahan masalah nyata membuat siswa lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar. Hal ini mendukung pandangan Savery dan Duffy (1995) yang menyatakan bahwa PBL menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan penuh siswa dalam proses pembelajaran.

Selain peningkatan keaktifan, hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 62 pada pra-penelitian menjadi 70 pada siklus pertama dan 78 pada siklus kedua. PBL membantu siswa untuk lebih memahami materi karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktif mencari solusi atas masalah yang diberikan. Proses belajar dengan cara memecahkan masalah yang nyata membuat siswa lebih mudah mengaitkan teori yang dipelajari dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode PBL tidak hanya efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Keberhasilan penerapan PBL dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Barrows dan Tamblyn (1980) yang menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. PBL juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa, di mana mereka belajar melalui proses aktif dan kolaboratif.

5. SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) dapat secara signifikan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Keaktifan siswa meningkat dari 30% pada kondisi awal menjadi 85% pada siklus II, sementara nilai rata-rata siswa meningkat dari 62 menjadi 78. PBL terbukti menjadi metode yang efektif dalam melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran serta membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.

REFERENSI

Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.

Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. PT RajaGrafindo Persada.

Savery, J. R., & Duffy, T. M. (1995). *Problem-based learning: An instructional model and its constructivist framework*. Educational Technology.

Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.

Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Kencana Prenada Media Group.

Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*.